

# POLITIK MEMORI SOSOK ANDI DEPU DALAM KONSTELASI POLITIK DI POLEWALI MANDAR

*Muh. Ilham Noer Hamsah<sup>1</sup>, Suraya Rasyid<sup>2</sup>*

Mahasiswa Magister Sejarah Universitas Gadjah Mada<sup>1</sup>, Universitas Islam Negeri

Alauddin Makassar<sup>2</sup>

[amihamsah07@gmail.com](mailto:amihamsah07@gmail.com)<sup>1</sup>, [surayarasyid910@gmail.com](mailto:surayarasyid910@gmail.com)<sup>2</sup>

## Abstract

*This article is research that examines the problem of collective memory and the manifestation of material objects in the figure of Andi Depu in Mandar society. Apart from that, this article will also focus on the political actualization of the memory of the figure of Andi Depu by the Masdar Dynasty in the political constellation in Polewali Mandar Regency. By using the library research method to collect important data relevant to the research topic, using a sociological and political approach to see and describe the socio-cultural conditions that occur in Mandar, especially the Polewali Mandar district area. The results of this research show that there is identity politics in the political activities carried out by the Masdar dynasty, especially in the depiction of the figure of Andi Depu in several of his policies while he was Regent in Polewali Mandar Regency.*

**Keywords:** *Andi Depu, Collective Memory, Memory Politics*

## Abstrak

Artikel ini merupakan penelitian yang mengkaji masalah memori kolektif dan pewujudan objek material sosok Andi Depu di Masyarakat Mandar. Selain itu, artikel ini juga akan berfokus kepada aktulisasi politik memori dari sosok Andi Depu oleh Dinasti Masdar dalam konstelasi politik di Kabupaten Polewali Mandar. Dengan menggunakan metode penelitian pustaka (*Library Research*) dalam pengumpulan data-data penting yang relevan dengan topik penelitian, melalui pendekatan sosiologis dan politik untuk melihat dan menguraikan kondisi sosial-budaya yang terjadi di Mandar khususnya wilayah kabupaten Polewali Mandar. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya politik identitas dalam aktivitas politik yang dilakukan oleh dinasti Masdar khususnya dalam penggambaran mengenai sosok Andi Depu dalam beberapa kebijakannya selama menjadi Bupati di Kabupaten Polewali Mandar.

**Kata Kunci:** *Andi Depu, Memori Kolektif, Politik Memori*

## Pendahuluan

Jika membahas mengenai sejarah, tentunya ada satu hal yang memiliki peranan signifikan dalam pembetulan narasi mengenai bagaimana peristiwa masa lalu diinterpretasikan dan dikisahkan ulang. Hal tersebut adalah memori, memori adalah bagian dari sejarah yang berperan sebagai referensi dan juga sebagai subjek, tentunya hal ini dimaksudkan sebagai upaya pembentukan paradigma dalam konsep sosial

masyarakat. Memori adalah kemampuan seseorang untuk dapat mengingat hal yang mereka saksikan dan juga tindakan yang mereka lakukan<sup>1</sup>.

Sejalan dengan itu, sejarah adalah studi yang sangat efektif dalam membawa memori ke arah diskursus yang bersifat akademik. Studi sejarah menitikberatkan pada proses penggalian terhadap peristiwa masa lalu, kemudian membentuk rangkaian peristiwa tersebut secara sistematis berdasarkan kronologi dengan melihat kondisi sosial masyarakat<sup>2</sup>. Sebagai sebuah studi yang berfokus kepada fragmen-fragmen peristiwa masa lalu, sejarah tentunya memerlukan penuturan dari individu terkait peristiwa yang terjadi sebagai catatan penting akan sebuah peristiwa, hal ini dimungkinkan karena ketiadaan arsip ataupun catatan tertulis lain sehingga mengharuskan sejarawan melakukan proses interview yang merupakan bagian dari metode sejarah lisan dalam sebagai bahan rekonstruksi peristiwa sejarah<sup>3</sup>, ini juga dapat terjadi ketika ketika sejarah diasosiasikan ke agenda politik, baik sebagai bahan legitimasi kekuasaan ataupun sebagai antithesis dari narasi yang sifatnya homogen sehingga dalam hal ini sejarah sebagai sebuah hal yang berfungsi membentuk identitas dari suatu kelompok masyarakat<sup>4</sup>. Hal seperti ini banyak dijumpai dalam tulisan para *sejarawan pesanan* yang terlibat dalam agenda politik tertentu.

Hal inilah yang memungkinkan seringkali terdapat bias dalam penulisan sejarah, itu semua tidak terlepas dari narasi sejarah yang memunculkan dan menghilangkan tokoh ataupun peristiwa yang dinilai akan merusak tatanan politik dan legitimasi kekuasaan para elit politik di wilayah tersebut. Richard Johnson dan G. Dawson mencatat bahwa sejarah dan "argumen historis" beroperasi sebagai kekuatan politik melalui "konstruksi tradisi" dan secara inheren dapat bersifat konservatif. Selain itu, "semua aktivitas politik pada dasarnya merupakan proses argumen dan definisi historis", dan dominasi politik melibatkan kontrol atas definisi historis<sup>5</sup>. Sejarah kemudian menjadi bahan taruhan atas agenda-agenda politik untuk melanggengkan hegemoni atas kekuasaan.

Sebagai sebuah agenda politis, memori dan sejarah terkadang dirawat dan dilembagakan pola pendidikan dan juga melalui wujud material berupa simbol-simbol tertentu dalam kehidupan masyarakat. Fungsinya tentu saja agar narasi yang coba dibangun dapat masuk dan bertahan dalam benak masyarakat, selain itu perwujudan material ini berfungsi menjaga narasi yang dibangun agar meminimalisir narasi yang bersifat oposisi mencuat dan digali lebih dalam<sup>6</sup>. Konsep inilah yang kemudian menjadi dasar untuk menjelaskan relasi kekuasaan dalam *public space* yang berupa monument

---

<sup>1</sup>Ross Poole, "Memory, History and the Claims of the Past," *Memories Studies* 1, no. 2 (2008): h.150, <https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/1750698007088383>.

<sup>2</sup> Maharani Mancanagara and Nuning Yanti Damayanti, "Interupsi Dalam Sejarah : Rekonstruksi Memori Keluarga," *Visual Art* 2, no. 1 (2013): 2.

<sup>3</sup> R D Dienaputra, *Sejarah Lisan: Konsep Dan Metode* (Minor Books, 2006), 19, <https://books.google.co.id/books?id=bR4WMwEACAAJ>.

<sup>4</sup> Patrick Hutton, "Recent Scholarship on Memory and History," *The History Teacher* 33, no. 4 (April 29, 2000): 541-544, <http://www.jstor-org.ezproxy.ugm.ac.id/stable/494950>.

<sup>5</sup> Jenéa Tallentire, "Strategies of Memory: History, Social Memory, and the Community," *Histoire Sociale* 34 (May 1, 2001): h.200.

<sup>6</sup> Nanang Setiawan, "Ruang Tanpa Batas: Sejarah Dan Politik Memori Pada Public Space Monumen Serangan Umum 1 Maret 1949," *Mozaik: Kajian Ilmu Sejarah* 11, no. 2 (2020): h.185.

ataupun benda lain yang diasosiasikan dengan peristiwa ataupun tokoh demi mewujudkan citra politik yang di kenang baik dalam masyarakat.

Terdapat beberapa penelitian yang menjadi rujukan utama dalam proses penggarapan artikel ini, seperti “Ruang Tanpa Batas: Sejarah dan Memori Pada Public Space Monument Serangan Umum 1 Maret 1949 (2020)<sup>7</sup>” karya Nanang Setiawan. Dalam penelitian tersebut, Nanang melihat adanya relasi kuasa pemerintahan orde baru yang diberdayakan melalui monument serangan umum 1 maret 1949 di Yogyakarta. Ada pula penelitian yang ditulis oleh Ross Poole dari New School for Social Research, New York, USA dengan judul Memory, “History and The Claims of The Past (2008)<sup>8</sup>”. Fokus utama dalam penelitian ini adalah keterkaitan memori kolektif dengan studi sejarah yang pada gilirannya membentuk paradigam masyarakat terhadap sebuah tatanan sosial.

Berangkat dari latar belakang tersebut, penelitian ini akan mencoba menggali bagaimana konsepsi masyarakat Polewali Mandar dalam memandang konstruksi sejarah perjuangan Andi Depu sebagai pahlawan nasional, terlebih setelah penobatan sebagai salah satu pahlawan nasional di tahun 2018 nama Andi Depu kian mendapat sorotan, bukan hanya mereka yang merupakan penduduk asli Polewali Mandar akan tetapi beberapa sorotan mengenai Andi Depu juga datang dari berbagai penjurur wilayah lain, utamanya mereka yang memiliki latar belakang akademisi.

Melihat tingginya antusias dari kalangan masyarakat untuk mengetahui lebih dalam mengenai sosok Andi Depu, pemerintah lokal yang dalam hal ini pemerintah kabupaten Polewali Mandar mencoba untuk melembagakan popularitas yang dimiliki Andi Depu untuk menonjolkan karakteristik lokalitas Polewali Mandar. Semangat perjuangan dan jiwa nasionalisme Andi Depu coba untuk diabadikan di Polewali Mandar melalui pola pembelajaran yang memiliki unsur muatan lokal serta dengan pembuatan monumen di beberapa titik sentral agar masyarakat dengan mudah mengingat dan merekonstruksi kisah perjuangan Andi Depu pada perang di fase-fase awal kemerdekaan Indonesia tentunya dengan narasi yang sudah dibangun sedemikian rupa oleh elit penguasa guna melanggengkan agenda politik.

Terdapat dua rumusan masalah yang dirasa penting untuk menjadi landasan utama dalam penelitian ini, (1) Bagaimana sosok dan peranan Andi Depu selama perang kemerdekaan Indonesia? (2) Bagaimana Politik memori dari sosok Andi Depu yang dimanfaatkan oleh pemangku kekuasaan di kabupaten Polewali Mandar untuk membentuk politik identitas dengan membawa wacana lokalitas guna mendulang suara dan popularitas yang berguna dalam kontestasi politik (Pilkada)?

Penggarapan artikel ini sepenuhnya menggunakan metode penelitian pustaka (*Library Research*) dengan menghimpun beberapa sumber yang relevan dengan topik penelitian, selain itu penelitian ini juga menggunakan pendekatan sosiologis dan sejarah untuk menguraikan kondisi sosial-budaya masyarakat mandar serta menggali catatan historis dari dinasti Masdar selaku elit politik di Polewali Mandar. Hasil akhir yang diharapkan dari penelitian ini adalah untuk memperkaya khazanah keilmuan khususnya yang berkenaan dengan sosial-budaya Mandar dan juga penelitian ini semoga dapat menjadi pemantik bagi diskursus Mandar yang lebih komprehensif.

---

<sup>7</sup>Setiawan, “Ruang Tanpa Batas: Sejarah Dan Politik Memori Pada Public Space Monumen Serangan Umum 1 Maret 1949.”

<sup>8</sup>Poole, “Memory, History and the Claims of the Past.”

### Sosok Andi Depu dan Perjuangannya Mempertahankan Kemerdekaan di Mandar

Andi Depu adalah sosok perempuan yang dikenal tangguh oleh sebagian besar masyarakat Mandar, jika ditelisik secara mendalam kita dapat melihat hubungan pertalian darah Andi Depu dengan bangsawan dan tokoh-tokoh penting di Mandar. Andi Depu adalah putri La'ju Kanna Doro Arajang, Raja Balanipa ke-50. Ayah Andi Depu memiliki banyak istri, dan ibunya Samaturu adalah bangsawan Mamuju ketiga dari garis keturunan Balanipa, keturunan Arajang Balanipa ke-36<sup>9</sup>. Menurut Munir, Samaturu memiliki empat orang putra dan satu orang putri. Mereka adalah H. Abd. Madjid, H. Abdul Razak, H. Hafied, Hj. Andi Depu, yang sebelumnya bernama Sugiranna Andi Sura dan Andi Mania. Terakhir, H. Abdul Malik Pattana Endeng. Dia berasal dari keturunan Mandar, Gowa, Jawa, dan Bali. Ada dua catatan yang menyatakan tanggal lahirnya: Agustus 1907, dengan tanggal yang tidak pasti, dan 19 September 1907. Dia dibesarkan di Tinambung, Polewali<sup>10</sup>.

Seperti halnya anak yang terlahir dari keluarga bangsawan, Andi Depu sangat mendapatkan kasih sayang yang besar dari kedua orang tuanya, terlebih status sebagai anak perempuan satu-satunya membuat orang tuanya sangat ketat dalam pengawasannya terhadap Andi Depu semasa kecil. Muh. Darwis dalam penelitiannya mencatat bahwa nama Andi Depu sendiri bukanlah nama asli pemberian kedua orang tuanya, nama aslinya ialah "Sugiranna Andi Sura". Kedua orang tua Depu seringkali memberikan nama tersebut sebagai bentuk rasa syukur dan agar kelak dimasa depan Depu menjadi sosok putri mandar yang arif dan bijaksana. Semasa kecil ia lebih banyak disapa dengan sebutan "Mania" sedangkan "Depu" adalah panggilannya sehari-hari<sup>11</sup>.

Sedari kecil, Depu memperoleh didikan terbaik di kerajaan. Dia dibina tentang sopan santun, berbicara dengan benar, menyambut tamu dan pembesar kerajaan, dan berhubungan dengan orang lain selama upacara. Andi Depu sendiri tercatat pernah menempuh pendidikan formal di Vlokscool (Sekolah Rakyat) namun ia hanya sampai kelas tiga, Depu tidak dapat menyelesaikan pendidikannya karena waktu itu tingkatan pendidikan yang ada di wilayah kerajaan Balanipa (Mandar) hanya setara sekolah rakyat, jika masyarakat dari daerah Mandar berniat menempuh studi ke jenjang yang lebih atas (HIS) maka ia harus berangkat ke daerah perkotaan (Makassar atau Pulau Jawa). Selain itu kondisi sosial masyarakat pada waktu itu tidak memungkinkan Depu untuk hijrah mengejar pendidikannya, hal itu karena Depu sendiri berstatus perempuan dan perempuan dinilai tidak harus menempuh pendidikan layaknya laki-laki<sup>12</sup>.

Meskipun orang tuanya membatasi aksesnya ke sekolah formal, hal ini tidak membatasi kemampuannya untuk belajar. Depu menggunakan kesempatan ini untuk menjalin hubungan dengan putri lain di luar istana. Seperti menenun benang untuk pembuatan sarung Mandar, kain tenun yang merupakan sumber pendapatan utama warga mandar dan ini terus berkesinambungan hingga masa sekarang. Dalam hal seni,

---

<sup>9</sup>Miftahul Jannah, "Andi Depu and Women's Leadership in the Colonial Era: A Study of Feminism," *ALMAIYYAH* 9887 (2022):h.19, 8690-Article Text-19896-1-10-20240110.pdf.

<sup>10</sup> Muhammad Munir and Taufan Andi Parenrengi, *Jejak-Jejak Ibu Agung Andi Depu* (Rumpita, 2018).

<sup>11</sup> Muh. Darwis Tahir, "Perjuangan Andi Depu Dalam Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia Di Mandar 1945-1950" (UIN Alauddin Makassar, 2017), h.15-16.

<sup>12</sup> Aminah Hamzah, *Biografi Pahlawan Hajjah Andi Depu Maraddia Balanipa* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1991), h.40, <https://books.google.co.id/books?id=RtMWAAAAIAAJ>.

ia juga sering mengikuti pertunjukan tari bersama gadis-gadis seusianya, terutama karena dia adalah seorang putri yang diharuskan untuk mempelajarinya<sup>13</sup>. Salah satu contohnya adalah tarian Pattu'duq, yang sering dibawakan oleh para putri Arajang dalam upacara adat Mandar.

Selain pendidikan moral berupa tata karma, pendidikan agama juga tidak luput menjadi perhatian yang diberikan orang tua Depu kepadanya. Pada umur yang masih 12 tahun, Depu kecil telah berhasil menamatkan bacaan Qurannya, setelahnya ia melanjutkan dengan belajar Nahwu dan Shorof untuk memperdalam ilmu bahasa arabnya sehingga kemudian ia menjadi sangat lancar dalam membaca huruf-hirif hijaiyah dengan tajwid yang benar. Disamping pelajaran bahasa, ia juga mendapatkan pelajaran agama lain melalui Tabligh, Ceramah dan Sirah Nabawiyah oleh para guru dan alim ulama di lingkungan tempatnya tinggal<sup>14</sup>.

Di usia remaja hingga dewasa, Andi Depu mulai menggeluti dunia politik, dirinya aktif di banyak organisasi sehingga membuatnya memiliki pengetahuan yang luas mengenai kondisi sosial-politik khususnya masyarakat Mandar. Andi Depu berpartisipasi dalam organisasi masyarakat berbasis Islam. Hal ini berdampak pada Andi Depu yang terlahir peka terhadap lingkungan sosial akibat kehidupannya di lingkungan kerajaan serta lingkungan dengan berbagai permasalahan sosial politik pada masa penjajahan Belanda yang pada saat itu melarang berdirinya organisasi yang terkait dengan isu-isu politik<sup>15</sup>

Pada tahun 1927, Ayah Andi depu yang merupakan Raja Balanipa (Mara'dia) menunaikan ibadah haji bersama dengan istrinya. Pada masa itu, proses untuk melakukan ibadah haji terbilang memakan waktu yang lama, sehingga ini membuat posisi raja harus dicarikan pengganti untuk sementara waktu, kemudian ditunjuklah Andi Baso Pawiseang adalah Maradia Tomadzio Campalagian anak dari Pammase atau cucu dari Ibaso Boroa Tokape yang tidak lain merupakan suami Andi Depu untuk menjadi raja sementara selama Raja Balanipa melaksanakan ibadah haji. Tanpa diduga sebelumnya, La'ju Kanna Doro menemui ajalnya dalam perjalanan tersebut, ia meninggal di Jeddah dan kemudian digelar "Tomate di Judda"<sup>16</sup>.

Selepas mengetahui kabar tersebut, dewan adat kemudian membentuk persidangan untuk menentukan siapa yang bakal menjadi Mara'dia Balanipa selanjutnya, Andi Depu merupakan salah satu dari tiga kandidat yang merupakan keturunan kandung Arajang ke-50 I Lajju Kanna I Doro Tomate di Judda. Karena belum pernah terdapat Arajang perempuan di masa lalu, anak laki-laki Andi Muhammad dan Abdul Malik akhirnya diutamakan. Namun keduanya menolak; Abdul Malik menolak karena tidak bisa menduduki jabatan Arajang, sedangkan Andi Muhammad menolak karena berperan sebagai Maradia Tomadio Campalagian<sup>17</sup>.

Andi Depu sempat ditanyai Dewan Adat mengenai kelayakannya menduduki peran Arajang Balanipa. Andi Depu kemudian menyatakan kesiapannya dengan tegas

---

<sup>13</sup> Tahir, "Perjuangan Andi Depu Dalam Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia Di Mandar 1945-1950,"h.17.

<sup>14</sup> Hamzah, *Biografi Pahlawan Hajjah Andi Depu Maraddia Balanipa*, h.40.

<sup>15</sup> Munir and Parenrengi, *Jejak-Jejak Ibu Agung Andi Depu*.

<sup>16</sup> Jannah, "Andi Depu and Women's Leadership in the Colonial Era: A Study of Feminism," h.21.

<sup>17</sup> Munir and Parenrengi, *Jejak-Jejak Ibu Agung Andi Depu*.

untuk memangku jabatan tersebut. Tidak ada yang mengetahui alasan Andi Depu bersikeras menerima peran Arajang, mengingat suaminya adalah pemegang kekuasaan sementara saat itu. Mungkinkah karena ia mengetahui kuatnya hubungan suaminya dengan penjajah Belanda dan kecenderungannya mengabaikan kemampuan pribumi? Pemerintahan Hindia Belanda tidak mengakui perempuan sebagai Mara'dia atau raja. Karena kehadiran perempuan dalam sistem politik seringkali mengacaukan aktifitas politik Belanda. Akan tetapi pengangkatan Andi Depu sebagai Mara'dia Balanipa sudah tidak dapat diganggu gugat, ini semua karena prasyarat yang diharuskan sudah dipenuhi dan Sebagaimana diinstruksikan oleh I Manyambungi Todilaling, raja pertama Kerajaan Balanipa, keputusan dewan adat bersifat mutlak dan tidak dapat diganggu gugat.

Ketika tentara Jepang menginvasi wilayah Mandar pada tahun 1942, iklim politik di wilayah tersebut berubah drastis. Tentara Jepang juga memberlakukan sejumlah larangan yang digunakan Andi Depu untuk menginspirasi rakyatnya memulai perlawanan. Dia rela meninggalkan suaminya dan istana kerajaan lalu kemudian pindah ke rumah orang tuanya bersama anak-anaknya dan mengubahnya menjadi kantor pusat. Andi Depu mendirikan kelompok Fujinkai (Gerakan Wanita Mandar) pada tahun 1944. Andi Depu memimpin perjuangan melalui kelompok ini, yang kemudian berkembang menjadi organisasi perkumpulan di wilayah Pitu ulunna salu dan Pitu ba'bana binanga (Sulawesi Barat). Di bawah arahan tentara Jepang, kelompok ini sengaja dibentuk untuk mendukung aktifitas politik Jepang<sup>18</sup>, akan tetapi hal ini justru dimanfaatkan Andi Depu untuk mengakomodir perlawanan yang berbasis dari kaum Perempuan.

Setelah pembacaan teks proklamasi berlangsung, hal ini tidak semerta-merta membuat negara-negara kolonial melepaskan jerat penjajahan dari Indonesia. terdapat berulang kali agresi militer yang dilakukan Belanda untuk merebut wilayah Indonesia setelah hengkangnya Jepang, atas dasar ini masyarakat Mandar yang didorong oleh semangat nasionalisnya, mendirikan Kris Muda (Rahasia Kebangkitan Islam Muda) di Balanipa pada tahun 1945. Ririn Amin Daud dan A.R. Tamma adalah dua orang yang menginisiasi pembentukan organisasi ini. Mereka kemudian memilih Andi Depu sebagai pemimpin karena dianggap mempunyai sikap yang kuat terhadap penjajah dan mempunyai pengaruh yang kuat terhadap rakyat<sup>19</sup>. Andi Depu melawan penjajah sebagai bagian dari kelompok Kris Muda. Kris Muda berkembang dan menyebar ke luar Mandar hingga mencakup Makassar, Bantaeng, Sinjai, Bone, Pinrang, dan Bulukumba.

Kehadiran sosok Andi Depu dalam organisasi Kris Muda Mandar sebagai sosok panglima kemudian menuai simpati, banyak masyarakat yang kemudian memilih bergabung dengan Kris Muda untuk memperjuangkan kemerdekaan yang telah diraihinya. Dukungan terhadap Kris Muda juga datang dari kalangan ulama-ulama lokal Mandar, sebut saja K.H. Muhammad Tahir, K.H. Ahmad Alwy, K.H. Muhammad Saleh, K.H. Jalaluddin, K.H. Abd. Jalil, K.H. Muhsin Tahir, K.H. Najmuddin, K.H. Mahmud adalah tokoh-tokoh ulama yang senantiasa memberikan dukungan baik moril maupun materil terhadap perjuangan Andi Depu dan kawan-kawan Kris Muda lainnya.

Seringnya Andi Depu menolak memerangi penjajah, serta ambisinya yang kuat untuk mengintegrasikan wilayah Mandar ke dalam Republik Indonesia, menjadikannya

---

<sup>18</sup> Jannah, "Andi Depu and Women's Leadership in the Colonial Era: A Study of Feminism," h.21.

<sup>19</sup> Munir and Parenrengi, *Jejak-Jejak Ibu Agung Andi Depu*.

sasaran kolonial. Dia dipenjara selama tiga tahun, tiga tahun penjara memang waktu yang lama, namun Andi Depu tetap optimis. Semangat nasionalisnya tetap hidup dalam tubuhnya, yang diperoleh dari nenek moyangnya, yang juga merupakan penentang keras kolonialisme. Gaya kepemimpinan Andi Depu berbeda dengan pemimpin lainnya. Terlepas dari gendernya, Andi Depu mampu menjalankan misi kepemimpinannya.

Andi Depu merupakan sosok wanita tangguh. Dikisahkan ia nyaris ditebas pasukan NICA (Nederlands Indie Civil Administration) sambil memegang sebuah tiang bendera dikarenakan ia tidak mau menuruti perintah mereka untuk menurunkan bendera merah putih tersebut. Dia berseru, "Allahu Akbar. Hei, anjing belanda, kalau berani, tebanglah tiang ini di bersama dengan tubuhku." Teriakan tersebut kemudian memancing masyarakat untuk merapat lalu membela perjuangan Andi Depu, melihat situasi yang tidak kondusif tersebut, pasukan itu pun lalu pergi menjauh meninggalkan Andi Depu.

Andi Depu dipandang sebagai pemimpin yang mampu mempengaruhi masyarakat. Hal ini ditandai dengan terpilihnya Andi Depu sebagai Panglima Kris Muda yang ditandai dengan pesatnya pertumbuhan keanggotaan Kris Muda. Para bangsawan dan ulama bergabung dengan faksi yang dipimpin Andi Depu. Andi Depu dinilai sebagai pemimpin yang idealis karena mampu mempertahankan pandangannya dalam melawan penjajah dan memperjuangkan kemerdekaan meski terpisah dari suaminya yang dianggap pro kolonial (selalu menganggap penduduk setempat sebagai makhluk yang lemah). Andi Depu tidak setuju dengan anggapan tersebut. Andi Depu lebih mengutamakan kepentingan Mandar dibandingkan perasaan sayang dirinya terhadap kekasihnya.

Andi Depu memperoleh beberapa gelar sebagai hasil perjuangannya mempertahankan kemerdekaan di Mandar setelah Indonesia secara resmi stabil dari aktivitas kolonial pasca proklamasi. Masyarakat Mandar pun memberinya julukan "Ibu Agung" karena terkesan dengan sikap egaliternya. Berdasarkan kajian Darwis, Andi Depu meminta rakyatnya untuk tidak memanggilnya Mara'dia yang artinya Raja, lalu meminta agar mereka memanggilnya dengan nama itu agar lebih terhubung dengan lingkungan sosialnya<sup>20</sup>.

Pada tahun 2018, atas inisiasi dari pemerintah Kabupaten Polewali Mandar bersama dengan Budayawan lokal Mandar. Presiden Joko Widodo kemudian memberikan gelar Pahlawan Nasional kepada Andi Depu melalui Keputusan Presiden (Keppres) No.123/TK/Tahun 2018, tentang Penganugerahan Gelar Pahlawan Nasional, dan dengan ini kemudian membuat sosok Andi Depu menjadi dikenal tidak hanya oleh masyarakat Mandar akan tetapi oleh Masyarakat lain diluar wilayah tersebut.

### **Politik Memori Pada Perwujudan Objek Material Sosok Andi Depu**

Sosok dan perjuangan Andi Depu yang dinilai kharismatik serta sarat akan nilai-nilai nasionalisme membuat pemerintah wilayah Mandar (Waktu itu masih bernama Polewali Mamasa sebelum pembentukan Provinsi Sulawesi Barat) gencar-gencaran mengangkat biografi Andi Depu agar diakui sebagai salah satu pejuang kemerdekaan. Hal ini tidak lain karena waktu itu, wacana pembentukan Provinsi

---

<sup>20</sup> Tahir, "Perjuangan Andi Depu Dalam Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia Di Mandar 1945-1950."

Sulawesi Barat sebagai provinsi baru ke-33 tengah di gelakkan, sebagai salah satu prasyarat pembentukan provinsi baru, diketahui daerah tersebut harus memiliki penunjang berupa tokoh yang dapat dicirikan dengan bakal provinsi demi menunjang syarat di bidang sosial-budaya seperti yang tertuang dalam UU Nomor 26 Tahun 2004 tentang “Pembentukan Provinsi Sulawesi Barat”. Dengan jejak sejarah yang lebih banyak dibandingkan tokoh-tokoh lain, Andi Depu memenuhi prasayat dalam hal tersebut sehingga Mandar yang meliputi wilayah bekas Onderafdeling Mandar dapat memiliki legitimasi sebagai provinsi tersendiri yang memisahkan diri dari provinsi Sulawesi Selatan<sup>21</sup>.

Jika diamati secara mendalam, fenomena penguatan memori pada sosok Andi Depu dapat diartikan sebagai sebuah upaya pembentukan identitas bagi masyarakat di Mandar. Penguatan memori ini tentunya diiringi dengan upaya elit politik di wilayah tersebut untuk menyatukan masyarakat dengan menggunakan sosok Andi Depu sebagai representasi tokoh yang dapat membentuk kesatuan semangat nasionalisme tanpa adanya polarisasi yang berbasis suku, ras dan agama. Disisi lain fenomena seperti ini turut berkontribusi terhadap praktik amnesia sosial dari beberapa golongan masyarakat dari kalangan strata menengah kebawah yang tidak terafiliasi dengan Andi Depu dari kelas bangsawan ataupun kalangan masyarakat lain diluar suku Mandar itu sendiri.

Salah satu penelitian yang membahas mengenai politik melupakan (*Politics of Forgetting*) sebagai sebuah upaya pembentukan identitas baru adalah penelitian yang dilakukan oleh Janet Carsten. Carsten melihat jaringan kekerabatan di wilayah Asia Tenggara cenderung bersifat horizontal, hal ini disebabkan mobilitas dari masyarakat Asia Tenggara yang sangat luas karena sebagian besarnya merupakan suku bangsa dengan kebudayaan maritim<sup>22</sup>. Jalinan kekerabatan umumnya hanya dianggap penting bagi sebagian kecil masyarakat dari kalangan bangsawan, dengan demikian masyarakat dengan kondisi sosial-ekonomi menengah kebawah justru lebih plural dan tidak membatasi jalinan kekerabatan hanya dengan garis keturunan.

Mungkin ini jugalah yang membuat beberapa kelompok masyarakat dari kalangan sosial-ekonomi menengah kebawah yang bermigrasi ke beberapa pulau cenderung untuk menggolongkan diri mereka ke dalam kelompok masyarakat mayoritas di wilayah tersebut, bahkan di beberapa tempat seperti di Masalembu-Madura, masyarakat yang notabene menghuni tempat tersebut cenderung menggunakan politik pelupaan agar dapat menciptakan identitas baru. Tentu saja generasi anak-cucu mereka merupakan kalangan yang paling terdampak dengan praktik politik pelupaan tersebut, hal ini jugalah yang membuat “Amnesia Struktural” atau “Amnesia Silsilah” marak terjadi di wilayah Asia Tenggara.

Dengan luas wilayah mencapai 2.074,76 km<sup>2</sup> yang meliputi 16 kecamatan, kabupaten Polewali Mandar merupakan wilayah yang sangat heterogen dalam segi sosial-budaya. Terdapat banyak suku dan ras yang menghuni kabupaten ini, tak ayal proses akulturasi budaya juga sangat terasa dalam kehidupan masyarakat. Jika melihat kondisi tersebut, tampaknya upaya untuk mengangkat salah satu figur sebagai wajah dapat dianggap sangat tidak relevan, mengingat figur pahlawan yang dicirikan hanya

---

<sup>21</sup> Muh. Idham Khalid and Saprillah, *Sejarah Perjuangan Pembentukan Provinsi Sulawesi Barat* (Sulawesi Barat: Zada Haniva Publishing, 2010), <https://books.google.co.id/books?id=iKxkygAACAAJ>.

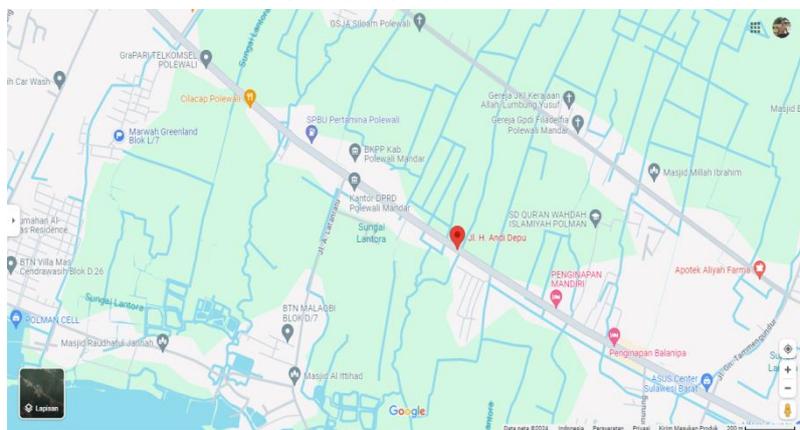
<sup>22</sup> Janet Carsten, “The Politics of Forgetting: Migration, Kinship and Memory on the Periphery of the Southeast Asian State,” *The Journal of the Royal Anthropological Institute* 1, no. 2 (May 9, 1995): h.317-335, <http://www.jstor-org.ezproxy.ugm.ac.id/stable/3034691>.

terafiliasi dari salah satu kelompok, hal ini tentunya berpotensi mengakibatkan krisis identitas bagi beberapa masyarakat dari suku-suku kecil.

Implikasi dari figur Andi Depu dalam kancah politik di Mandar kemudian dikuatkan dengan pembangunan wujud material berupa pembuatan Tugu Andi Depu di kecamatan Tinambung dan beberapa jalan yang dinisbatkan kepadanya. Hal ini tentunya dinilai sebagai salah satu cara yang dilakukan oleh elit politik di Mandar untuk menanamkan semangat identitas dan dorongan yang kuat bagi masyarakat Mandar untuk melepaskan diri dari pemerintahan provinsi Sulawesi Selatan, terlebih kebijakan pada masa itu dinilai tersentralistik hanya di wilayah-wilayah Makassar dan sekitarnya<sup>23</sup>.



**Gambar 1. Tugu Andi Depu di Kecamatan Tinambung**  
(Sumber: <https://images.app.goo.gl/NzwpALfewZrDHj9W9>)



**Gambar 2. Jalan Andi Depu di Kecamatan Polewali**  
(Sumber: Google Maps)

Ekspektasi yang coba dibangun dari perwujudan material ini adalah agar masyarakat terus mengingat bagaimana sejarah perjuangan yang telah dilakukan Andi Depu pada masa lalu terutama momen-momen penting yang mengisyaratkan jiwa nasionalisme. Berangkat dari penjelasan tersebut kemudian dapat dikatakan bahwa penggunaan objek material dalam hal ini tugu Andi Depu, nama jalan dan nama Rumah Sakit dimaksudkan agar narasi yang dibangun menjadi sebuah pakem yang dianggap kebenaran oleh masyarakat serta membentuknya menjadi ingatan kolektif

<sup>23</sup> Prayudi, "Konsensus Elit Politik Dalam Pembentukan Provinsi Sulawesi Barat," Pusat pengkajian, pengolahan data, dan informasi (P3DI) Sekretariat jendral Dewan Perwakilan Rakyat (2011): 771.

sesuai dengan kehendak penguasa<sup>24</sup>. Serta melegitimasi kebijakan yang dilakukan pemerintah daerah dengan menekankan lokalitas sebagai aspek penguat di dalamnya.

Pembangunan objek material yang diasosiasikan dengan Andi Depu juga dapat dimaknai sebagai sebuah pengingat dan pengawet ingatan untuk masyarakat agar nantinya jika suatu waktu pemerintah membutuhkan role modele untuk membangkitkan semangat nasionalisme pada masyarakat, sosok Andi Depu lah yang dipilih karena telah mengakar pada benak sebagian besar masyarakat melalui objek material tersebut.

### **Sosok Andi Depu dan Legitimasi Kekuasaan Dinasti Masdar di Mandar**

Jika kita berbicara bagaimana tatanan politik di Mandar, ada beberapa nama yang tentunya wajib mendapatkan sorotan lebih, hal itu tidak lain karena kiprah yang telah dibangunnya di wilayah ini bahkan sewaktu Sulawesi Barat masih menjadi bagian yang terintegrasi dengan tetangganya saat ini (Sulawesi Selatan). Diantara nama-nama pesohor tersebut satu diantaranya ialah Masdar Pasmal, ia merupakan mantan ketua DPRD kabupaten Polmas (sekarang Polman) pada tahun 1999-2003. Masdar Pasmal sendiri adalah anak dari Muhammad Darasa (anak dari Mara'dia Tapango 1926, H.A. Paselleri dan Mara'dia Towaine Tapango, Hj. A. Sitti Tarattu).

Masdar Pasmal lalu meneruskan jabatan ayahandanya sebagai seorang Mara'dia di wilayah Tapango, Ia juga sempat menduduki kursi Ketua DPRD Kabupaten Polmas (sekarang Polman) pada tahun 1999 hingga 2003. HM Masdar Pasmal menikah dengan H.A Suriani Pasilong, putri A. Pasilong (paqspoke Kaiyyang Kerajaan Balanipa) dan Hj. Sitti Hadara Puang Towaine. Andi Pasilong dan Hj. Sitti Hadara mempunyai empat orang anak: Andi Patajangi Pasilong (mantan Camat Campalagian), Andi Suryani Pasilong (istri Masdar Pasmal), Andi Saad Pasilong (mantan Bupati Polmas), Hj. Andi Nuraeni Pasilong (mantan Camat Tinambung), dan Hj. Andi Hebawaty Pasilong (istri mantan wakil bupati Majene mendiang Andi Sulaiman Balimalipu). Mereka adalah cucu dari Laju Kanna Doro ke-50.

Masdar Pasmal dan H.A Suriani Pasilong memiliki enam putra dan dua putri dari pernikahan mereka. Andi Ali Baal, Andi Ibrahim, Andi Nursami, Andi Baso (almarhum), Andi Irwan, Andi Kufliaty (meninggal), dan Andi Mastri semuanya merupakan anggota parlemen. Jaringan kekeluargaan inilah yang berperan penting dalam lanskap politik Kabupaten Polewali Mandar. ABM terkenal karena keakrabannya dengan birokrasi pemerintahan. Pengalaman Ali Baal MP dimulai pada jenjang CPNS/PNS di Kab. Perpolisian Masyarakat pada tahun 1984, disusul oleh Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Bappeda Polmas 1996-2000, Bupati Tapango 2000-2002, Sekretaris Bappeda Kab. Polisi Masyarakat 2002-2004, Bupati Polewali Mandar 2004-2008, Bupati Polewali Mandar 2009-2014, dan Calon Gubernur Sulawesi Barat 2011<sup>25</sup>.

Bagi masyarakat suku Mandar khususnya kalangan bangsawan jalinan kekerabatan memiliki peranan fundamental. Jalinan kekerabatan yang dihubungkan melalui pernikahan akan sangat diperhatikan di kalangan Mara'dia demi menjaga darah murni keturunan bangsawan. Praktik seperti ini dapat diamati secara jelas ketika

---

<sup>24</sup> Budiawan, *Sejarah Dan Memori: Titik Simbang Dan Titik Temu* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013), 8, <https://books.google.co.id/books?id=K7PhnQEACAAJ>.

<sup>25</sup> Musaddad, *Ali Baal MP : Pemimpin Visioner Dan Merakyat*.

kalangan bangsawan yang bergelar Puang dan Daeng ketika mereka diharuskan mencari kalangan bangsawan demi menjaga kemurnian darah tersebut<sup>26</sup>.

Dari faktor kekerabatan, Dinasti Masdar terbilang memiliki privilege karena memiliki pertalian darah dengan para pemimpin lokal di wilayah kerajaan Balanipa, jalinan kekrabatan yang begitu berpengaruh bagi dinasti Masdar adalah dengan sosok Andi Depu yang merupakan Mara'dia Balanipa ke-52. Hal inilah yang digunakan dinasti Masdar untuk menggaet simpati masyarakat dengan perwujudannya sebagai Patron yang akan melanjutkan nilai-nilai luhur suku Mandar yang telah ada dari zaman I Manyanmbungi Todilaling sebagai sosok raja pertama di kerajaan Balanipa.

Pemerintah Kabupaten Polewali Mandar nampaknya kian getol dalam upayanya dalam pengusulan Andi Depu menjadi pahlawan nasional. Jika ditelisik lebih dalam, tentu saja ada beberapa tujuan yang ingin dicapai, selain dalam hal independensi dan kelokalan, tentunya faktor elit-elit politik di Mandar melihat adanya peluang legitimasi kekuasaan dengan mengasosiasikan diri pada sosok Andi Depu.

Dimulai dari Ali Baal Masdar yang terpilih menjadi bupati di tahun 2004 s/d 2014, sejak saat itu banyak sekali aspek yang ada di Kabupaten Polewali Mandar yang diasosiasikan dengan Andi Depu, seperti nama ruas jalan lintas provinsi di kelurahan Pekkabata. Kemudian dilanjutkan adiknya yakni Andi Ibrahim Masdar yang menjadi bupati tahun 2014 s/d 2024 yang juga melakukan hal yang sama dengan mengganti nama RSUD Polewali menjadi RSUD Hajja Andi Depu pada tahun 2022<sup>27</sup>. Kedua orang tersebut nampaknya mencoba membentuk politik identitas, hal ini juga sangat penting mengingat masyarakat Polewali Mandar khususnya sangat mengagungkan Andi Depu sebagai sosok pahlawan. Ditambah lagi keduanya memiliki pertalian darah dengan sosok Andi Depu, hal ini juga sangat berpengaruh mengingat bagi sebagian masyarakat yang hidup berpedoman dengan adat serta sistem kerajaan, garis keturunan tentunya memiliki power yang terbilang cukup kuat dalam menggalang dukungan public untuk aktifitas politik.



**Gambar 3. Bupati Polewali Mandar, Andi Ibrahim Masdar Meresmikan Pergantian Nama RSUD**

(Sumber: <https://parepos.fajar.co.id/2022/08/rsud-polewali-berganti-nama-jadi-rs-hajja-andi-depu/>)

---

<sup>26</sup> Mas'ud Darmawan Rahman, *Puang Dan Daeng: Sistem Nilai Budaya Orang Balanipa-Mandar*, ed. Muh. Idham Khalid Bodi, Cetakan Ke. (Makassar: Yayasan Menara Ilmu, 2015), 51-56.

<sup>27</sup> Fatahuddin, "RSUD Polewali Berganti Nama Jadi RS Hajja Andi Depu," *Pare Pos.Co.Id* (Polewali Mandar, 2022), <https://parepos.fajar.co.id/2022/08/rsud-polewali-berganti-nama-jadi-rs-hajja-andi-depu/>.

Dinasti Masdar mencoba memanfaatkan ini untuk memperoleh suara dalam setiap pilkada yang diikutinya, hal ini juga dapat dilihat dari bagaimana getolnya kedua tokoh tersebut untuk melakukan pencarian data dan menghimpun para sejarawan lokal untuk penulisan sejarah terkait Andi Depu, sekalipun banyak dari tulisan yang dihasilkan sangat minim terkait sumber karna hanya berupa penuturan lisan serta ditambah lagi beberapa narasumbernya adalah orang-orang yang sedari awal merupakan kerabat ataupun kawan politik Andi Depu. Walau masih banyak pro-kontra terkait hal ini, akan tetapi implikasi dari proyek penulisan sejarah dan integrasi ini berdampak sangat besar, utamanya untuk dinasti Masdar yang namanya akan selalu diingat atas jalinan pertalian darahnya dengan Andi Depu.

Tentu ada banyak kritik yang datang dari masyarakat dan para sejarawan lain yang skeptis terhadap kebijakan ini, kritik yang pertama tidak lain berasal dari keluarga Andi Depu sendiri, ini terjadi akibat perhatian yang kurang dari pemerintah terhadap warisan-warisan Andi Depu seperti rumah dan tanah, Tugu Monumen Andi Depu di Tinambung Juga terlihat sangat memprihatinkan dengan kondisi yang tidak terawat dan dipenuhi kotoran sapi disekelilingnya. Menurut pengakuan Andi Guntur Parenrengi, yang merupakan cucu langsung Andi Depu, dalam wawancara reporter Sulbatkita.com di kediamannya pada tahun 2019, monument itu tidak lagi mendapat perhatian, hanya mendapat sedikit renovasi berupa penggantian cat setiap setahun sekali dan bahkan beberapa bagian dari tugu tersebut sudah mulai lapuk dimakan usia. Ini semakin mengindikasikan bahwa dinasti Masdar hanya menggunakan citra Andi Depu disaat momen-momen tertentu yang relevan dengan kepentingan politiknya.

Kritik kedua berasal dari akademisi dan sejarawan, kritik ini muncul karena beberapa narasi yang terbangun mengenai sosok Andi Depu sendiri yang sangat berbeda dari penggambaran umumnya selama ini. Sebagai contoh penelitian yang dilakukan Kasim yang melihat bagaimana penggambaran Andi Depu terkesan direkayasa, sebab dalam beberapa riwayat yang melihat langsung kondisi dan gaya hidup Andi Depu pada masa itu, mereka menuturkan bahwa kehidupan Andi Depu layaknya masyarakat normal dan penggambaran jiwa nasionalisme yang selama ini dilekatkan padanya hanyalah konspirasi belaka<sup>28</sup>. Selain itu menurut kasim, masih banyak tokoh di Mandar lain yang tidak kalah penting untuk diingat seperti I Caca dan juga Hj. Maemunah yang turut berjuang dalam mempertahankan kemerdekaan di tanah Mandar. Akan tetapi banyak dari mereka yang kurang bahkan tidak terekspose sama sekali karena konstelasi politik memori yang selama ini di bangun.

## Kesimpulan

Memori dan sejarah merupakan satu-kesatuan yang tidak dapat terpisahkan, sejarah ibarat senjata yang dapat menentukan kemana arah dari kebijakan suatu wilayah akan mengarah, sedangkan memori ibarat peluru untuk senjata tersebut. Arah penulisan sejarah dalam hal ini akan berpengaruh pada paradigma yang terbangun di masyarakat mengenai bagaimana identitas dari masyarakat itu terbentuk.

Dari penjelasan singkat yang telah dipaparkan pada bagian isi artikel ini, kita dapat melihat bagaimana politik memori yang coba dilakukan pemerintah Kabupaten Polewali Mandar terhadap sosok Andi Depu, perjalanan dan kisah heroik yang telah dilalui Andi Depu coba di revitalisasi dalam ingatan masyarakat sebagai bagian dari

---

<sup>28</sup> Kasim Dumair Mawardi, *Bunga Rampai Litak Mandar* (Polewali Mandar, n.d.), 55.

politik identitas. Sehubungan dengan itu, pemerintah kabupaten Polewali Mandar juga turut mengasosiasikan diri dengan sosok Andi Depu yang dinilai memiliki jiwa patriotism yang kuat, hal itu terlihat jelas dari bagaimana dinasti Madsar yang merupakan Klan Politik yang sampai saat ini memiliki pamor yang kuat mencoba membuat diri mereka terintegrasi dengan sosok Andi Depu, tentunya tujuannya adalah mendapatkan legitimasi kekuasaan dengan metode Patron-Klien. Memori-memori mengenai Andi Depu juga coba untuk dilanggengkan dengan perwujudan beberapa objek material yang menggunakan nama Andi Depu, maka dari itu tidak salah jika kemudian kita dapat melihat bagaimana peran memori dalam penggambaran sosok individu menjadi sangat berpengaruh utamanya dalam kancah perpolitikan di sebuah wilayah.

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah pengetahuan terkait sosok Andi Depu dan sosial-budaya Mandar. Disamping itu, penulis juga berharap penelitian ini nantinya dapat menjadi pemantik bagi diskursus mengenai budaya Mandar agar kedepannya Mandar sebagai sebuah kajian dapat mendapat perhatian lebih bukan hanya dari kalangan peneliti lokal tetapi juga mancanegara.

### Daftar Pustaka

- Budiawan. *Sejarah Dan Memori: Titik Simpang Dan Titik Temu*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013. <https://books.google.co.id/books?id=K7PhnQEACAAJ>.
- Carsten, Janet. "The Politics of Forgetting: Migration, Kinship and Memory on the Periphery of the Southeast Asian State." *The Journal of the Royal Anthropological Institute* 1, no. 2 (May 9, 1995): 317–335. <http://www.jstor-org.ezproxy.ugm.ac.id/stable/3034691>.
- Dienaputra, R D. *Sejarah Lisan: Konsep Dan Metode*. Minor Books, 2006. <https://books.google.co.id/books?id=bR4WMwEACAAJ>.
- Fatahuddin. "RSUD Polewali Berganti Nama Jadi RS Hajja Andi Depu." *Pare Pos.Co.Id. Polewali Mandar*, 2022. <https://parepos.fajar.co.id/2022/08/rsud-polewali-berganti-nama-jadi-rs-hajja-andi-depu/>.
- Hamzah, Aminah. *Biografi Pahlawan Hajjah Andi Depu Maraddia Balanipa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1991. <https://books.google.co.id/books?id=RtMWAAAAIAAJ>.
- Hutton, Patrick. "Recent Scholarship on Memory and History." *The History Teacher* 33, no. 4 (April 29, 2000): 533–548. <http://www.jstor-org.ezproxy.ugm.ac.id/stable/494950>.
- Jannah, Miftahul. "Andi Depu and Women's Leadership in the Colonial Era: A Study of Feminism." *AL-MAIYYAH* 9887 (2022): 16–29. 8690-Article Text-19896-1-10-20240110.pdf.
- Khalid, Muh. Idham, and Saprillah. *Sejarah Perjuangan Pembentukan Provinsi Sulawesi Barat*. Sulawesi Barat: Zada Haniva Publishing, 2010. <https://books.google.co.id/books?id=iKxkyAACAAJ>.
- Mancanegara, Maharani, and Nuning Yanti Damayanti. "Interupsi Dalam Sejarah : Rekonstruksi Memori Keluarga." *Visual Art* 2, no. 1 (2013).

- Mawardi, Kasim Dumair. *Bunga Rampai Litak Mandar*. Polewali Mandar, n.d.
- Munir, Muhammad, and Taufan Andi Parenrengi. *Jejak-Jejak Ibu Agung Andi Depu*. Rumpita, 2018.
- Musaddad, Aco. *Ali Baal MP: Pemimpin Visioner Dan Merakyat*. Yogyakarta: The Mandarlogy centre of Jogjakarta, 2007.
- Poole, Ross. "Memory, History and the Claims of the Past." *Memories Studies* 1, no. 2 (2008): 149-166.  
<https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/1750698007088383>.
- Prayudi. "Konsensus Elit Politik Dalam Pembentukan Provinsi Sulawesi Barat." *Pusat pengkajian, pengolahan data, dan informasi (P3DI) Sekretariat jendral Dewan Perwakilan Rakyat* (2011).
- Rahman, Mas'ud Darmawan. *Puang Dan Daeng: Sistem Nilai Budaya Orang Balanipa-Mandar*. Edited by Muh. Idham Khalid Bodi. Cetakan Ke. Makassar: Yayasan Menara Ilmu, 2015.
- Setiawan, Nanang. "Ruang Tanpa Batas: Sejarah Dan Politik Memori Pada Public Space Monumen Serangan Umum 1 Maret 1949." *Mozaik: Kajian Ilmu Sejarah* 11, no. 2 (2020): 184-203.
- Tahir, Muh. Darwis. "Perjuangan Andi Depu Dalam Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia Di Mandar 1945-1950." UIN Alauddin Makassar, 2017.
- Tallentire, Jenéa. "Strategies of Memory: History, Social Memory, and the Community." *Histoire Sociale* 34 (May 1, 2001).